

METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SDN TEBEL SIDOARJO

Saidatul Liswana

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, saidatulliswana22@gmail.com

Ika Rahmawati

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, salah satunya yaitu siswa tunagrahita ringan. Siswa tunagrahita ringan memiliki tingkat IQ antara 50-70, sehingga dalam mengajarkan Matematika, guru memiliki metode khusus di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran Matematika pada siswa tunagrahita ringan di SDN Tebel Sidoarjo. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) yaitu metode belajar individu yang mengacu pada pemberian materi dan soal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selanjutnya yaitu metode tanya jawab yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunagrahita ringan terhadap materi Matematika yang diajarkan. Terakhir yaitu metode demonstrasi. Pada metode ini, GPK menggunakan jari tangannya untuk mendemonstrasikan kepada siswa tunagrahita ringan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Matematika, Siswa Tunagrahita Ringan

Abstract

Education is right of every citizen, one of which is mentally retarded student. Mentally retarded student have IQ between 50-70, so teacher have a special method to teach Mathematic. This research aims to describe about learning method of Mathematics for mentally retarded student in SDN Tebel Sidoarjo. This type of this research is qualitative descriptive which the data collection using interview instrument, observation, and documentation study. The result of this researc indicate that method uses by Special Guidance Teacher (SGT) are individual learning method which refers to the giving of material and question according to individual ability. Furthermore is question and answer method that use to know about as far as where student understant with Mathematics taught. The last method is demonstration method. This method, SGT use her fingers to demonstrate to mentally retarded student.

Keywords: Learning Method, Mathematics, Mentally Retarded Student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kalimat setiap warga negara itu berarti menunjukkan semua elemen masyarakat tanpa memandang ras, suku, agama, ekonomi, dan sebagainya.

Hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama rata juga dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus yang mana selanjutnya disingkat ABK. Meskipun mereka memiliki keterbatasan, bukan berarti mereka tidak berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Menurut Alimin (2012) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar serta kebutuhan masing-masing anak tersebut secara individual.

Salah satu jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai sebuah kelainan yang meliputi fungsi intelektual

umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes serta muncul sebelum usia 16 tahun (Putranto, 2015).

Seorang anak yang mengalami tunagrahita dapat diketahui secara jelas lewat ciri-ciri fisik berikut, antara lain: (1) memiliki penampilan fisik yang kurang seimbang, misalnya kepala yang terlalu besar atau terlalu kecil, (2) tidak mampu untuk mengurus diri sendiri sesuai dengan usia pada normalnya, (3) kemampuan bicara atau bahasa yang terlambat, (4) kurang fokus atau bahkan tidak ada perhatiannya terhadap lingkungan sekitar (pandangan kosong), (5) memiliki koordinasi gerakan yang kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan (6) sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler) (Geniofam: 2010).

Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) tunagrahita ringan (moron), (2) tunagrahita sedang (imbesil), dan (3) tunagrahita berat (idiot). Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dibanding dengan jenis tunagrahita lainnya. Menurut Putranto (2015) anak tunagrahita ringan

memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik serta memiliki tingkat IQ yang lebih tinggi dibanding jenis tunagrahita lainnya, yaitu sekitar 50-70. Tentunya dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya tersebut, anak tunagrahita ringan masih mampu untuk dididik dalam bidang akademik dan non akademik seperti: membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan, hanya saja kemampuannya untuk memahami tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu perlunya kualitas pendidikan baik dari kompetensi guru serta fasilitas sekolah yang mumpuni tentu saja diharapkan dapat mengembangkan eksistensi anak tunagrahita ringan dalam kehidupannya agar tidak lagi dipandang sebagai beban di lingkungan masyarakat.

Salah satu karakteristik anak tunagrahita ringan adalah ketidakmampuannya untuk berpikir secara abstrak dan juga mudah sekali lupa. Oleh sebab itu, perlu sekali mengajarkan materi pelajaran yang tidak langsung menuju tahap abstrak namun bertahap dari yang konkret, semi konkret, hingga abstrak. Tentunya, dalam proses pembelajaran dari tahap konkret menuju ke tahap abstrak, seorang guru mempunyai metode khusus agar pembelajaran tersebut dapat tercapai tujuannya. Begitu juga ketika mengajar siswa tunagrahita ringan, mengingat kondisi siswa tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasannya di bawah anak normal pada umumnya, guru juga pastinya mempunyai kiat-kiat khusus atau metode-metode pembelajaran khusus untuk dapat mengajarkan materi kepada siswa tunagrahita ringan khususnya pada mata pelajaran Matematika yang masih banyak menghadirkan konsep-konsep abstrak.

Matematika sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di Sekolah Dasar. Mengingat Matematika merupakan mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit oleh sebagian siswa normal pada umumnya (berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan praktik ajar nyata di SDN Babatan IV bulan Agustus 2017), lalu bagaimana dengan siswa tunagrahita ringan yang notabene memiliki tingkat kecerdasan di bawah siswa normal?

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunagrahita ringan adalah adanya sekolah inklusi. Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dalam praktiknya, sekolah inklusi ini diharapkan mampu menciptakan pendidikan tanpa adanya diskriminatif dikarenakan dalam kegiatan belajarnya dilakukan bersama-sama dengan siswa normal lainnya. Hanya saja untuk layanan tambahannya baik secara akademik maupun non akademik yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu sekolah di Sidoarjo yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah SDN Tebel

Sidoarjo. Sekolah tersebut telah menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Saat ini SDN Tebel Sidoarjo memiliki jumlah siswa tunagrahita ringan sebanyak 6 siswa. Sebanyak 4 siswa tunagrahita ringan di kelas I dan 2 siswa tunagrahita ringan di kelas IV.

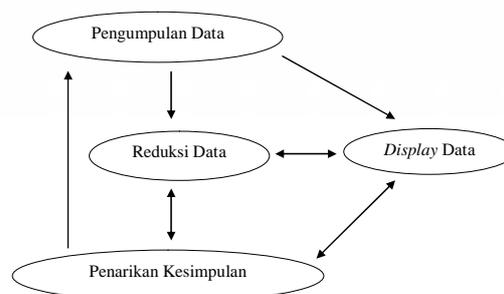
Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam rangka untuk mengetahui gambaran keseluruhan tentang metode pembelajaran Matematika yang digunakan guru di sekolah inklusi, khususnya di SDN Tebel Sidoarjo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Metode Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita Ringan di SDN Tebel Sidoarjo". Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang metode pembelajaran yang digunakan pada siswa tunagrahita ringan di SDN Tebel Sidoarjo khususnya pada mata pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena untuk didasarkan pada sebuah keadaan atau peristiwa yang terjadi, manusia, serta konteksnya. Menurut Prastowo (2014), penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang mana digunakan untuk mengkaji suatu objek yang ada tanpa adanya manipulasi serta pengujian hipotesis, sehingga hasil dari penelitian bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran kuantitas melainkan sebuah makna dari kejadian-kejadian yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan pada bulan Maret-April 2018. Tempat pelaksanaan penelitiannya di SDN Tebel Sidoarjo. Sumber data pada penelitian ini antara lain: siswa tunagrahita ringan, kepala sekolah guru kelas, guru pembimbing khusus (GPK), serta siswa reguler.

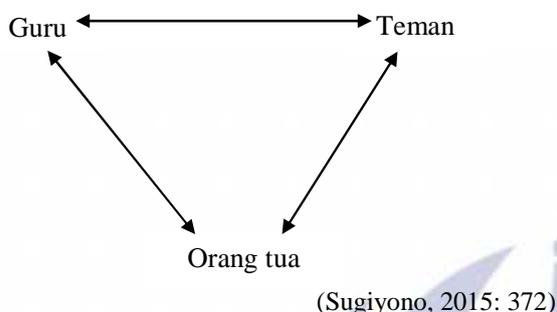
Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya adalah wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara, lembar observasi, serta lembar studi dokumentasi. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen penelitian terlebih dahulu telah divalidasi oleh dosen ahli yakni salah satu dosen dari jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya dan dinyatakan valid. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman di mana ada tiga teknik di dalamnya (dalam Prastowo, 2014), yaitu : (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan.



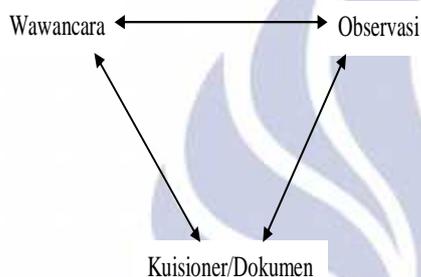
(Emzir, 2010: 134)

Bagan 1. Proses analisis data kualitatif

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek keabsahan data yang telah didapatkan dari lapangan. Menurut Sugiyono (2011), triangulasi merupakan sebuah pengecekan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber data di lapangan dengan berbagai cara yang dilakukan oleh peneliti. Sementara itu, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber serta triangulasi teknik.



Bagan 2. Triangulasi dengan tiga sumber data



Bagan 3. Triangulasi dengan tiga teknik pengambilan data

Selain menggunakan teknik triangulasi, peneliti menggunakan teknik keabsahan data lainnya, yaitu *thick description*. *Thick description* merupakan sebuah teknik keabsahan data yang memberikan deskripsi secara mendalam dalam menjelaskan jalan hidup masyarakat (*the way of life of society*) yang meliputi: nilai, praktik, simbol, institusi, dan relasi sosial (Harrison & Huntington dalam Efaningrum, 2013).

Sementara itu, menurut Geertz (dalam Wolff, 2004) menjelaskan bahwa *thick description* merupakan penafsiran atau pandangan terhadap kenyataan secara subjektif (teori-teori tentang kehidupan sehari-hari, biografi-biografi, peristiwa-peristiwa, dan lain sebagainya) dan penyajiannya pada fenomena-fenomena kultural yang dibuktikan sendiri dan pelaksanaannya di tempat-tempat dan lingkungan-lingkungan khusus/berbasis organisasi.

Sehingga, *thick description* merupakan sebuah deskripsi atau penjelasan yang mendalam tentang kehidupan manusia dan lingkungannya maupun peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat maupun di suatu tempat tertentu. Pada penelitian ini, *thick description* menjelaskan tentang profil sekolah, sarana dan prasarana bagi siswa tunagrahita ringan, deskripsi masing-masing subjek tunagrahita ringan, pelaksanaan pembelajaran Matematika pada siswa tunagrahita ringan, dan juga respon siswa reguler terhadap eksistensi siswa tunagrahita ringan di SDN Tebel Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Tebel Sidoarjo. Maka berikut adalah hasil dan pembahasan penelitiannya:

Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil SDN Tebel Sidoarjo

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tebel Sidoarjo merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya beralamatkan di Jl. Raya Tebel No. 1, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. SDN Tebel Sidoarjo tersebut merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Di mana pada tahun 2010 merupakan salah satu SD percobaan inklusi yang ditunjuk langsung oleh dinas pendidikan Sidoarjo. Kemudian pada tahun 2013, mendapatkan SK penyelenggara pendidikan inklusi dari dinas pendidikan Sidoarjo. SDN Tebel Sidoarjo memiliki luas tanah kurang lebih 3600 m² dengan luas bangunan kurang lebih 2500 m² ini didirikan sejak tahun 1910 serta telah memperoleh akreditasi A pada tahun 2017.

Saat ini, SDN Tebel Sidoarjo dikepalai oleh Ibu Nuril Lailatusifa, S.Pd., M.Si. Beliau menjabat sejak tahun 2017. Pada tahun ajaran 2017/2018, SDN Tebel Sidoarjo memiliki jumlah siswa sebanyak 760 siswa, 22 siswa di antaranya adalah siswa berkebutuhan khusus. Dari 22 siswa berkebutuhan khusus tersebut, ada sebanyak 6 siswa yang merupakan siswa tunagrahita ringan.

Sarana dan Prasarana bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SDN Tebel Sidoarjo

Sarana dan prasarana yang ada di SDN Tebel Sidoarjo berguna untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar selama di sekolah. Sementara itu, sarana dan prasarana bagi siswa tunagrahita ringan yang ada di SDN Tebel Sidoarjo sama dengan sarana dan prasarana bagi siswa reguler lainnya, yaitu adanya ruang kelas, uks, perpustakaan, kamar mandi, lab komputer, dan lain sebagainya. Hanya saja yang membedakan sarana dan prasarana siswa tunagrahita ringan dengan siswa reguler lainnya yaitu adanya ruang kelas khusus, guru pembimbing khusus (GPK), dan juga media pembelajaran khusus bagi siswa tunagrahita ringan. Adanya ruang kelas khusus digunakan oleh siswa tunagrahita ringan dan juga siswa berkebutuhan khusus lainnya untuk belajar bersama dengan GPK dalam kurun waktu satu jam setiap minggunya. GPK sendiri berfungsi sebagai guru pembimbing khusus bagi siswa tunagrahita ringan dan juga siswa berkebutuhan khusus lainnya. GPK membantu mengajarkan materi-materi yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus, selain dari materi yang telah diajarkan oleh guru reguler.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ruang kelas khusus terletak di sebelah ruang guru dan juga ruang kelas VI. Keberadaan ruang kelas khusus dirasa masih kurang efektif jika digunakan sebagai ruang belajar mengajar bagi siswa tunagrahita ringan dan juga siswa berkebutuhan khusus lainnya. Ruang yang besarnya kurang lebih 3m x 2m tersebut dicampur dengan ruang petugas TU. Selain itu juga, ruangan tersebut juga

biasanya digunakan tempat berkumpulnya guru-guru honorer muda sebagai tempat bersenda gurau. Sehingga di ruangan kecil tersebut terasa penuh sesak dan juga mengurangi tingkat konsentrasi siswa tunagrahita ringan itu sendiri.

Sementara itu hadirnya media pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dan juga siswa berkebutuhan khusus lainnya sangat penting demi menunjang proses belajar-mengajar. Selain itu media pembelajaran tersebut juga berfungsi sebagai alat permainan ketika siswa tunagrahita ringan merasa jenuh dalam belajar.



Gambar 1. Media pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan dan siswa berkebutuhan khusus lainnya

Gambaran karakteristik Siswa Tunagrahita Ringan di SDN Tebel Sidoarjo:

1. Subjek 1

MY merupakan salah satu siswa di SDN Tebel Sidoarjo. Saat ini, MY berusia 7 tahun 5 bulan. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi di RSUD Kab. Sidoarjo pada tanggal 05 Juni 2017, MY memiliki tingkat IQ 55. Dari sanalah diketahui bahwa MY memiliki hambatan pada intelektualnya dan diklasifikasikan ke dalam tunagrahita ringan. Saat ini, MY duduk di kelas I-D.

Dalam bidang akademik, MY masih belum mampu untuk menulis dengan baik, namun dia sudah mampu untuk berhitung dari angka 1-10, membedakan huruf, gambar, dan warna. Bahkan kemampuannya dalam mata pelajaran bahasa inggris lebih baik dibandingkan dengan siswa tunagrahita lainnya di kelas I. Dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika, MY masih sampai pada tahap menghitung jumlah benda/gambar dan menuliskan hasil dari perhitungan benda/gambar tersebut. Dikarenakan kemampuan menulisnya masih di bawah rata-rata, MY seringkali dibantu oleh GPK dalam menuliskan angka. Selain materi tersebut, MY juga belajar menghitung benda/gambar untuk kemudian dicocokkan jumlahnya dengan menarik garis pada jawaban yang dianggap benar. Pada saat menarik garis, MY masih belum bisa menarik garis secara tepat, sehingga MY seringkali diminta untuk mengulang kembali menarik garis agar tepat ke jawaban yang benar.

Pada saat pembelajaran sedang di kelas sedang berlangsung, MY cenderung tidak bisa diam. Dia seringkali bergerak kesana kemari dan terkadang naik ke atas meja. Di kelas, tempat duduk MY selalu berpindah-pindah sesuai dengan kamaumannya. Bahkan, ketika pembelajaran sedang berlangsung, MY tiba-tiba keluar kelas untuk sekedar membeli makanan atau minuman di kantin. Kalau *mood* MY sedang bagus, maka dia akan kembali ke kelas dan mengikuti pembelajaran. Namun, ketika *mood* dia sedang tidak bagus, maka seharian dia tidak mau untuk mengikuti pembelajaran.

MY dapat bersosialisasi dengan teman maupun gurunya dengan baik, hanya saja ketika MY diajak berbicara, mata MY tidak bisa fokus dengan orang yang mengajaknya berbicara. Dia selalu melihat sekeliling dan bahkan jarang sekali untuk menatap mata orang yang mengajaknya berbicara, sekalipun itu ibunya dan GPK. Ketika ditanya, MY kadang menjawab dan terkadang diam. Hal tersebut dikarenakan *moodnya* yang seringkali berubah-ubah.

Setiap harinya, MY selalu diantar sekolah oleh ibunya. Bahkan ibunya menunggu di sekolah hingga pembelajaran selesai karena ditakutkan MY akan sering keluar kelas. Sehingga, ibu MY selalu menunggu dan mengawasinya di luar kelas.

2. Subjek 2

Subjek kedua berikutnya adalah SM. Saat ini, SM berusia 8 tahun 2 bulan dan masih duduk di bangku kelas I-D. Pada saat menjalani pemeriksaan psikologi di RSUD Kab. Sidoarjo pada tanggal 05 Agustus 2017, diketahui bahwa hasil tingkat IQ yang dimiliki oleh SM sebesar 52. Sehingga dari hasil tes IQ tersebut, SM diklasifikasikan ke dalam tunagrahita ringan.

Dalam bidang akademik, kemampuan yang dimiliki oleh SM lebih mumpuni dibandingkan dengan MY. SM sudah mampu untuk menulis sendiri, bahkan dalam mata pelajaran Matematika, dia sudah belajar tentang operasi bilangan penjumlahan dengan menggunakan simbol angka walaupun angka yang digunakan masih 1-10.

SM saat ini duduk di kelas yang sama dengan MY yaitu di kelas I D. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, SM sama dengan MY. Duduk SM selalu berpindah-pindah sesuai dengan kemaumannya. SM juga terkadang seringkali keluar kelas sesuai dengan keinginannya. Terkadang pergi ke kantin dan terkadang juga jalan-jalan di sekeliling sekolah. Bahkan pada suatu hari, ketika peneliti sedang menemani peneliti lain melakukan penelitian di kelas V, SM tiba-tiba masuk ke kelas V dan menyanyikan lagu yang entah bagi peneliti belum diketahui secara pasti lagu apa yang dinyanyikan oleh SM. Dengan penuh percaya diri SM menyanyikan lagu tersebut sampai habis dan tidak mau disuruh duduk. Baru setelah selesai menyanyikan lagu tersebut SM mau dibujuk untuk duduk, namun tidak mau kembali ke kelasnya.

SM dapat bersosialisasi dengan teman-temannya maupun gurunya. Walaupun terkadang ketika SM diberikan pertanyaan, dia menjawabnya dengan mengulang kembali pertanyaan yang diberikan kepadanya. Namun, terkadang juga dia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan, sampai pertanyaan diajukan berulang kali, itu pun terkadang hanya dijawab sekenanya karena *moodnya* juga seringkali berubah-ubah.

Setiap harinya SM diantar jemput oleh ibunya. Sehingga SM tidak ditunggu ibunya seperti MY. Baru ketika pulang sekolah SM kembali dijemput oleh ibunya. SM juga termasuk anak yang selalu ceria dan akan menjabat serta mencium tangan kepada orang yang lebih tua.

3. Subjek 3

Subjek ketiga adalah KP. Saat ini KP berada di kelas I-C. KP berusia 7 tahun 10 bulan. Pada saat

menjalani tes IQ di RSUD Kab. Sidoarjo pada tanggal 07 Juni 2017, hasil tes IQ menunjukkan IQ yang dimiliki KP sebesar 67 dan hal tersebut yang menunjukkan bahwasanya KP termasuk dalam kategori tunagrahita ringan.

Dalam bidang akademik, KP masih tertinggal jauh dengan teman-temannya dikarenakan KP jarang masuk sekolah karena terkadang harus mengikuti terapi di RSUD. KP masih belum mampu menulis maupun berhitung dengan lancar. Jadi ketika di kelas dia lebih sering mencoret-coret bukunya, itu pun juga termasuk ke dalam terapi, karena memang tangan KP masih kaku ketika digunakan untuk menulis.

KP juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya maupun gurunya. Di kelas, KP duduk di bangku paling depan bersama siswa reguler lainnya. Namun KP ini tergolong anak yang pendiam, sehingga dia lebih sering duduk diam dibandingkan bermain dengan teman-temannya. KP juga termasuk anak yang penurut dan jarang mengganggu ketenangan teman-temannya di kelas. Selama pembelajaran berlangsung, dia juga jarang sekali keluar masuk kelas seperti MY dan SM. Setiap hari, KP selalu ditunggu oleh ibunya dari awal masuk sekolah hingga pulang sekolah.

4. Subjek 4

Subjek keempat adalah AI. Saat ini AI berada di kelas I-B. AI adalah siswa tunagrahita ringan dan tuna rungu. AI ini memiliki tingkat IQ sebesar 52, namun pada saat peneliti ingin melihat hasil tes IQ AI, hasil tes tersebut sudah tidak ada dikarenakan hilang terbawa oleh peneliti sebelumnya.

Dalam bidang akademik, AI tidak jauh berbeda dengan SM. Dalam pembelajaran Matematika AI masih pada materi operasi penjumlahan sampai bilangan 10 di mana proses penjumlahan bilangan tersebut dilakukan dengan kesepuluh jarinya. AI termasuk siswa yang rajin, dia selalu datang tepat waktu baik ketika belajar di kelas khusus maupun di kelas reguler. Di kelas reguler pun dia termasuk siswa yang dapat dikondisikan, hal tersebut tentunya berbeda dengan MY dan SM yang notabene terkadang sering keluar kelas. Berbeda dengan mereka berdua, AI selalu dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

Sementara itu mengenai pembelajaran setiap harinya, dia selalu membawa semua buku pelajaran yang ada walaupun pada hari itu sedang tidak ada jadwalnya, karena pernah suatu ketika neneknya lupa membawakan salah satu buku pelajaran yang ada pada hari itu, maka dia akan menangis dan marah kepada neneknya. Oleh sebab itu, hingga sekarang dia selalu membawa semua buku mata pelajaran. Walaupun sudah pernah diingatkan untuk membawa buku mata pelajaran sesuai jadwalnya karena gurunya merasa kasihan terhadap neneknya yang selalu membawakan tasnya AI yang sangat berat untuk ukuran kelas I SD, namun dia tetap tidak mau, takut kalau ada yang tertinggal lagi. Sekadar informasi bahwa AI setiap hari berngkat bersama neneknya dan neneknya selalu menunggu AI hingga pulang sekolah dikarenakan kedua orang tua AI sibuk bekerja.

Dalam bidang sosial, AI termasuk anak yang ramah. AI mudah sekali tersenyum walaupun terhadap

orang baru, hal tersebut terbukti bahwa dia seringkali tersenyum kepada peneliti untuk kemudian menjabat dan mencium tangan peneliti. Namun terkadang ketika AI bermain dengan teman-temannya, dia kerap kali menunjukkan adegan-adegan yang ada di dalam karate saat akan menjatuhkan lawan kepada temannya, sehingga hal tersebut terkadang membuat teman AI menjadi takut ketika bermain dengannya.

5. Subjek 5

Subjek kelima adalah FR. FR saat ini duduk di kelas IV-B bersama DW. Dari mulai masuk hingga saat ini, FR belum menjalani tes IQ di RSUD, sehingga FR belum diketahui berapa tingkat IQnya. Namun FR dapat diketahui kalau dia termasuk salah satu siswa tunagrahita ringan karena adanya tes yang diberikan oleh Bu Tika selaku guru pembimbing khusus di SDN Tebel Sidoarjo. Tes itu khusus digunakan untuk mengetahui jenis kebutuhan apa yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam bidang akademik, kemampuan FR masih di bawah DW. Khususnya pada mata pelajaran Matematika, FR masih sampai pada materi operasi penjumlahan bilangan puluhan dengan satuan, misalnya $21 + 3$, $15 + 6$, dan seterusnya. Dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh Bu Tika selaku GPK, FR selalu minta diperhatikan. Hal tersebut terbukti dia tidak mau mengerjakan soal nomor selanjutnya kalau tidak diminta mengerjakan, jadi setiap selesai mengerjakan satu soal, harus diingatkan lagi untuk mengerjakan soal selanjutnya.

Dalam bidang sosial, FR dapat bergaul dengan teman sebayanya dan siswa reguler di kelas. Pada saat bermain dengan temannya, FR tidak seperti siswa tunagrahita ringan, namun tampak seperti siswa reguler lainnya. Hanya saja, terkadang ketika diajak berkomunikasi maupun pada proses pembelajaran, maka akan tampak kalau FR ini merupakan siswa tunagrahita ringan. Namun, ketika di kelas maupun pada saat istirahat, dia lebih sering bermain dengan FR (siswa *borderline*/satu tingkat di atas tunagrahita ringan) yang notabene adalah teman sebangkunya di kelas ketimbang dengan siswa reguler lainnya.

6. Subjek 6

Subjek keenam adalah DW, saat ini DW berusia 11 tahun 1 bulan dan duduk di kelas IV-B. DW menjalani pemeriksaan psikologi di RSUD Kab. Sidoarjo pada tanggal 24 Oktober 2015. Dari hasil pemeriksaannya, diketahui bahwa DW memiliki tingkat IQ sebesar 64 dan termasuk ke dalam tunagrahita ringan.

Dalam bidang akademik, kemampuan DW ini tergolong lebih baik dibandingkan dengan FR yang seusianya. Kemampuan DW hampir sama dengan siswa *borderline* atau satu tingkat di atas tunagrahita ringan. Hal tersebut dikarenakan seringnya latihan baik di rumah maupun di sekolah. Dalam mata pelajaran Matematika, materi DW sampai pada luas persegi dan persegi panjang. Hanya saja angka yang digunakan pada bangun persegi maupun persegi panjang tersebut tentunya lebih kecil dibandingkan dengan siswa reguler lainnya, yakni angka yang digunakan masih sampai pada angka satuan 1 sampai 9. Dalam menghitung perkalian luas pun DW juga tetap menggunakan operasi penjumlahan, misalnya 2×3 , maka

dia akan menghitung angka 3 sebanyak 2 kali, $3 + 3$, begitupun dengan angka-angka lainnya.

Dalam bidang sosial, DW mampu untuk berkomunikasi dengan teman lainnya. Dia juga tampak seperti siswa reguler. DW lebih sering bergaul dengan AM (siswa tunagrahita sedang) yang notabene adalah teman sebangkunya ketimbang siswa reguler lainnya dikarenakan AM sangat bergantung kepada DW, sehingga DW seringkali menemaninya kemanapun AM pergi, bahkan dalam proses belajar pun kalau misalkan DW tidak masuk sekolah, maka AM tidak mau belajar. Hal tersebut berbeda dengan DW di mana DW sebenarnya dapat bergaul dengan siswa lainnya. Dikarenakan hal tersebut akhirnya DW lebih sering bergaul dengan AM.

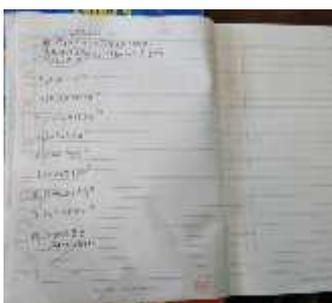
Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas reguler dengan di kelas khusus pada siswa tunagrahita ringan tentunya berbeda. Pada kelas reguler, kecenderungannya siswa tunagrahita ringan harus mengikuti pembelajaran yang ada pada kelas reguler. Sehingga hal tersebut membuat proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan belum dapat berjalan secara efektif, begitupun juga pada mata pelajaran Matematika.

Selain hal tersebut, alasan lainnya juga tidak dilengkapinya *shadow teacher* atau guru pendamping pada setiap siswa tunagrahita ringan. *Shadow teacher* sendiri merupakan guru pendamping yang disediakan oleh orang tua atau wali murid siswa. Sebenarnya kehadiran *shadow teacher* sendiri bukanlah suatu hal yang diwajibkan, namun sangat disarankan untuk perkembangan afektif, kognitif, maupun keterampilan siswa di sekolah, karena fungsi dari *shadow teacher* sendiri adalah membantu siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan orang lain di sekolah serta membantu mereka dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru reguler. Namun, dikarenakan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang tidak mencukupi untuk menyediakan jasa *shadow teacher*, maka mereka para siswa tunagrahita ringan tidak dilengkapi adanya *shadow teacher*.



Gambar 2. DW dan AM sedang menulis soal Matematika tentang sudut yang diberikan oleh guru kelas

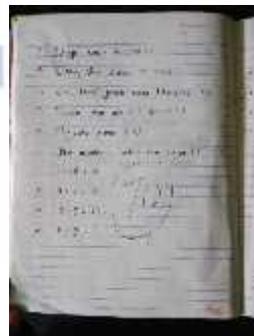


Gambar 3. Hasil tulisan DW menulis tentang soal tentang sudut

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran di kelas khusus lebih kepada pelaksanaan pembelajaran secara individual di mana ada satu GPK yang khusus untuk mengajar semua siswa berkebutuhan khusus di SDN Tebel Sidoarjo. Pada kelas khusus, materi pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing kemampuan siswa. Sehingga setiap siswa memperoleh jenis soal yang berbeda pada saat belajar, hal tersebut juga berlaku sama ketika mereka mengerjakan soal ujian tengah semester maupun ujian semester. Hanya saja untuk siswa tunagrahita sedang sama berat biasanya jenis soalnya disamakan.

Setiap siswa tunagrahita ringan maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya mempunyai jadwal di kelas khusus untuk setiap minggunya. Waktu untuk belajar di kelas khusus untuk masing-masing siswa tunagrahita ringan maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya yakni satu jam dalam 1 minggu dan itu pada jam efektif, yaitu mulai pukul 08.00 – 11.00. Namun demikian, tidak semua siswa tunagrahita ringan selalu mengikuti pembelajaran di kelas khusus, kalau *mood* atau suasana hati mereka sedang bagus, maka mereka akan datang, namun sebaliknya jika suasana hatinya sedang tidak bagus, maka mereka tidak akan datang.

Pada materi Matematika yang diajarkan pada siswa tunagrahita ringan disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan masing-masing anak di mana hal tersebut menggunakan rancangan program pembelajaran individual (RPI). Sata ini, rata-rata kemampuan belajar Matematika siswa tunagrahita ringan masih sampai pada materi penjumlahan. Hanya satu anak yang sudah sampai pada materi perkalian, yaitu pada perhitungan luas persegi dan persegi panjang. Pada materi penjumlahan yang ada di kelas I masih di bawah angka 10 atau maksimal 10. Misalkan $2 + 3$, $3 + 4$, $1 + 5$, dan lain sebagainya. Sedangkan materi penjumlahan di kelas IV sampai pada penjumlahan bilangan puluhan dengan satuan. Misalkan $21 + 3$, $15 + 5$, $24 + 3$, dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk materi luas persegi dan persegi panjang yang sedang dipelajari oleh DW (siswa tunagrahita ringan kelas IV-B) menggunakan angka-angka yang relatif kecil, yaitu angka 1 – 9.



Gambar 4. Hasil pekerjaan FR di kelas khusus

Dari hal tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas reguler belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa tunagrahita ringan dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dan tidak mengganggu temannya pada saat pembelajaran

Matematika maupun pembelajaran lainnya adalah suatu hal yang membanggakan, walaupun pada akhirnya materi yang didapatkan di kelas reguler belum mampu dipahami secara keseluruhan, karena materi yang diajarkan akan diperdalam lagi di kelas khusus.

Respon Siswa Reguler Terhadap Eksistensi Siswa Tunagrahita Ringan di SDN Tebel Sidoarjo

Respon siswa reguler terhadap terhadap siswa tunagrahita ringan sangat positif. Hal tersebut dapat terjadi karena penanaman konsep awal mereka di mana sejak awal masa orientasi siswa atau lebih dikenal dengan MOS, mereka sudah ditanamkan bahwasanya siswa tunagrahita ringan ini merupakan siswa yang istimewa, jadi kita tidak boleh mengejek, membenci, atau bahkan memusuhinya.

Hasil Penelitian

Metode Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita Ringan

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas pada siswa tunagrahita ringan mengikuti siswa reguler. Hal tersebut dikarenakan guru kelas mampu untuk menangani siswa tunagrahita ringan dan juga siswa reguler pada satu waktu sekaligus. Sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok antara penggunaan metode di kelas reguler pada siswa reguler dengan siswa tunagrahita ringan.

Sementara itu, penggunaan metode pembelajaran di kelas khusus benar-benar disesuaikan oleh kebutuhan masing-masing siswa. Hal tersebut terbukti, hanya ada tiga jenis metode yang seringkali digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam mengajarkan Matematika di antaranya adalah metode pembelajaran individu, tanya jawab, serta demonstrasi. Pada metode pembelajaran individual ini materi maupun soal-soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu siswa.



Gambar 5. Soal Matematika untuk MY



Gambar 6. Soal Matematika untuk KP

Kemudian untuk metode tanya jawab sendiri selalu digunakan oleh guru pembimbing khusus pada setiap kali mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk membangun komunikasi dengan siswa tunagrahita ringan dan juga untuk mengetahui sejauh mana mereka paham akan materi yang disampaikan.



Gambar 7. SM sedang menjawab pertanyaan dari GPK

Selanjutnya metode demonstrasi, metode demonstrasi digunakan pada saat siswa tunagrahita ringan akan mengerjakan soal-soal yang diberikan, khususnya materi penjumlahan menggunakan jari tangan. Terkadang, siswa tunagrahita ringan seringkali lupa berapa jari yang menunjukkan angka 1, 2, 3 dan seterusnya. Sehingga GPK harus seringkali mendemonstrasikan ulang.



Gambar 8. GPK mendemonstrasikan 3+2 kepada SM

Sehingga, berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, metode pembelajaran Matematika yang digunakan oleh GPK kepada siswa tunagrahita ringan yaitu metode belajar individu di mana untuk setiap materi Matematika maupun soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu siswa tunagrahita ringan. Metode yang kedua yaitu metode tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan oleh GPK untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi Matematika yang telah diajarkan. Hal tersebut juga dilakukan untuk

meningkatkan komunikasi antar GPK dengan siswa tunagrahita ringan. Metode yang terakhir yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan oleh GPK dalam bentuk tindakan-tindakan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan jari tangan untuk menghitung jumlah angka yang tertera pada soal. Hal tersebut dilakukan mengingat siswa tunagrahita ringan mudah sekali lupa dalam menghitung atau menempatkan jumlah jari tangan sesuai dengan angka yang diminta pada masing-masing soal.

Aktivitas Siswa Tunagrahita Ringan selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika

Aktivitas siswa tunagrahita ringan selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika tentunya berbeda untuk masing-masing siswa. Pada AI, siswa tunagrahita ringan kelas I-B dan juga KP, siswa tunagrahita ringan kelas I-C, mereka dapat dikondisikan dan juga tidak suka membuat kegaduhan selama proses pembelajaran berlangsung. KP malah termasuk anak yang pendiam dan tidak suka banyak bicara.

Sedangkan untuk SM dan MY, siswa tunagrahita ringan kelas I-D, cenderung kurang bisa dikondisikan. SM dan MY sama-sama anak yang aktif, ketika di kelas, mereka seringkali berpindah-pindah bangku sesuai keinginan mereka. Terkadang SM dan MY keluar kelas dan pergi ke kantin atau berkeliling sekolah pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung. Jika mereka dilarang, mereka akan marah dan bahkan menangis, sehingga Bu Rahayu selaku guru kelas I-D pun mau tidak mau mengizinkan mereka. Jika suasana hati mereka sedang dalam keadaan baik, maka mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, hal tersebut juga tidak bisa bertahan lama. Mereka akan kembali pada kebiasaan mereka. Bahkan, MY pun terkadang naik-naik di atas meja untuk ke luar jendela.

Di kelas IV-B, FR dan DW yang juga merupakan siswa tunagrahita ringan dapat dikondisikan dengan baik. Mereka selalu dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir tanpa mengganggu siswa lainnya.



Gambar 9. FR dan DW mengikuti pembelajaran Matematika tentang sudut

Berdasarkan gambar 6, di sana terlihat bahwa DW dan FR sedang menulis soal Matematika tentang menggambar sudut di buku tulisnya masing-masing. DW menulis soal lebih cepat dibandingkan dengan FR. Ketika mereka selesai menuliskan soal, mereka hanya terdiam sambil menunggu teman-temannya selesai mengerjakan soalnya. Sesekali DW tampak bergurau dengan SM (siswa tunagrahita sedang). Mereka berdua DW dan SM, keduanya juga tidak ada yang membawa busur. Sehingga mereka harus menunggu pinjaman dari temannya. Sementara itu, FR yang tempat duduknya di sebelah

tempat duduk DW dan AM pun juga tampak kebingungan karena materi tersebut memang belum mereka kuasai dan belum diajarkan di kelas khusus. Sama seperti DW, FR pun juga tidak membawa busur. Namun, FR tidak tampak bergurau seperti DW dan AM. Sesekali FR melihat pekerjaan temannya yang ada di bangku depannya, karena FR sendiri duduk bersama FT (siswa *borderline*/satu tingkat di atas tunagrahita ringan) yang juga belum memahami materi yang diajarkan oleh guru kelasnya.

Berselang 30 menit, Bu Yayuk kembali ke kelasnya (setelah membuat 10 soal di papan tulis, beliau pergi ke ruang guru) untuk mengecek jawaban para siswanya. Beliau meminta beberapa siswa untuk maju ke depan dan menuliskan jawabannya di papan tulis (menggambar besar sudut yang telah ditentukan sebelumnya menggunakan busur kayu di kelas). Kemudian, beliau mengecek pekerjaan ke-empat siswa istimewa (DW, FR, AM, dan FT). Beliau meminta mereka untuk menggambar besar sudut seperti yang telah teman mereka gambar di papan tulis dengan meminjam busur milik teman lainnya. Setelah itu, semua hasil pekerjaan siswa dikumpulkan di depan kelas untuk selanjutnya diberikan penilaian.

Sama seperti di kelas reguler, perilaku mereka, siswa tunagrahita ringan tidak jauh berbeda di kelas khusus. Mereka yang dapat dikondisikan pada saat di kelas reguler, maka juga dapat dikondisikan pada saat di kelas khusus, begitupun sebaliknya. Mereka yang belum bisa dikondisikan dengan baik pada saat di kelas reguler, maka di kelas khusus pun juga demikian, hanya saja ketika di kelas khusus mereka tidak sampai naik-naik di atas meja ataupun sering keluar kelas karena di sana, GPKnya fokus mengajar kepada mereka.



Gambar 10. AI mengeluarkan semua ikat rambut yang ada di dalam tasnya

Berdasarkan gambar 4.16, AI tampak mengeluarkan semua ikat rambut yang ada di dalam tasnya. Padahal saat itu, GPK akan membuat soal Matematika tentang penjumlahan untuk AI kerjakan. Namun karena ada hal tersebut, GPK kemudian meminta AI untuk menghitung berapa jumlah ikat rambut yang saat itu dia bawa. AI dengan sigap menghitung satu per satu sambil menunjuk ikat rambut yang dihitungnya dengan jarinya. Namun, ketika AI menghitung ada beberapa angka yang terlewat. Akhirnya GPK pun membantunya dengan memberikan kata kunci suku kata pertama, misalnya "ti....ga" dan AI pun mengikuti apa yang GPK ucapkan, kemudian melanjutkan lagi menghitung ikat rambutnya. Setelah selesai menghitung jumlah ikat rambut miliknya, GPK kemudian menanyakan kembali berapa jumlah ikat rambut yang dimiliki AI dan meminta AI menunjukkan

dengan jari jumlah yang dimaksud. AI pun menjawab bahwa jumlah ikat rambutnya ada 9 dan dia kemudian mengitung jumlah jari sebanyak 9.



Gambar 11. FR sedang mengerjakan soal Matematika

Berdasarkan gambar 8, tampak FR sedang mengerjakan soal penjumlahan Matematika yang diberikan oleh GPK. Tampak di foto bahwa pada saat itu FR sedang berusaha menghitung soal penjumlahan dengan tangannya sambil sesekali melihat ke arah AM. Sementara itu, GPK seringkali mengingatkan kepada FR untuk mengerjakan soalnya sendiri karena soal yang diberikan oleh GPK angkanya berbeda walaupun sama-sama penjumlahan. FR menghitung soal yang diberikan oleh GPK dengan cara menyimpan angka yang pertama (GPK membuat soal dengan angka yang besar diletakkan di angka pertama dan yang kecil di angka kedua) di dalam kepala dan angka kedua dihitung dengan menggunakan jari (menghitung secara *counting on*). Misalnya $18 + 5$, maka FR akan bilang 18 di kepala dan menghitung jarinya sebanyak 5, baru kemudian dia mulai berhitung angka selanjutnya yaitu 19, 20, 21, 22, 23. Namun dikarenakan FR seringkali melihat AM yang sedang berhitung, dia pun terkadang bingung berapa jumlah jari yang seharusnya dia tambahkan. Sehingga, GPK memberikan contoh berapa banyak jari yang harus dihitung oleh FR. Selain sering melihat ke arah AM pada saat mengerjakan soal, FR terkadang juga tidak melanjutkan soal selanjutnya. Jadi ketika nomor 1 sudah selesai, maka dia akan diam menunggu diingatkan untuk mengerjakan soal yang nomor 2 dan seterusnya.

Dari beberapa hal tersebut, memang dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aktivitas siswa tunagrahita ringan selama proses pembelajaran Matematika berlangsung, mereka akan menggunakan bantuan jari tangan pada saat melakukan perhitungan angka. Pada kelas I, penggunaan jari tangan dalam menghitung jumlah angka yang tertera pada soal adalah dengan menghitungnya satu per satu dari masing-masing jari tangannya karena memang soal yang diberikan pada kelas I hasil angka penjumlahan tidak melebihi 10. Sedangkan yang di kelas IV, mereka menggunakan jari tangannya untuk menghitung penjumlahan dengan cara menghitung lanjutan (*counting on*) dari angka sebelumnya karena memang angka yang digunakan sudah mencapai puluhan. Sehingga dari angka yang terbesar (diletakkan di angka pertama dan terdiri atas dua angka yaitu puluhan dan satuan) tersebut, mereka tinggal menghitung lanjutan angka kedua (diletakkan di angka kedua dan terdiri atas satu angka satuan).

Sementara itu, dalam proses pembelajaran Matematika sendiri, mereka tidak bisa untuk selalu fokus selama 1 jam pembelajaran. Bahkan untuk yang di kelas I, tingkat kefokusannya mereka hanya bertahan kurang lebih 10 menit. Sehingga GPK seringkali harus membuat mereka fokus kembali dengan cara diajak berkomunikasi dua arah sambil menggunakan kontak mata dengan siswa tunagrahita ringan (*eye to eye*). Namun, ketika mereka sudah dalam titik jenuh mereka akan menjahili teman di sebelahnya ataupun pergi ke luar kelas dan berjalan-jalan tanpa menghiraukan GPKnya. Sedangkan siswa tunagrahita ringan yang ada di kelas IV untuk tingkat kefokusannya lebih baik daripada yang kelas I. Dalam 1 jam pembelajaran, mungkin GPK hanya perlu menanyakan apakah mereka sudah selesai mengerjakan soal yang diberikan atau belum dan bertanya apakah mereka merasa kesulitan atau tidak. Hanya saja, yang membedakan siswa tunagrahita ringan di kelas I dan yang di kelas IV, kalau yang di kelas I mereka akan cenderung mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa melihat hasil pekerjaan temannya. Sedangkan yang di kelas IV, mereka terkadang masih sering melihat pekerjaan temannya sehingga hal tersebut membuat mereka kebingungan dan merasa kurang percaya diri terhadap jawabannya sendiri. Pada FR, dia akan melihat pekerjaan AM dan VZ (siswa tunagrahita sedang yang kebetulan materi dan soal yang mereka dapatkan masih setara yaitu tentang penjumlahan) sedangkan pada DW, dia terkadang melihat pekerjaan FT (siswa *borderline*/satu tingkat di atas tunagrahita ringan yang memang materi dan soal yang mereka dapatkan sama hanya berbeda angka, yaitu tentang menghitung luas persegi maupun persegi panjang).

Kendala atau Permasalahan Selama Proses Pembelajaran Matematika

Kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh guru kelas maupun guru pembimbing khusus yang antara lain: (1) siswa tunagrahita ringan tidak bisa sepenuhnya fokus terhadap pembelajaran, (2) siswa tunagrahita ringan seringkali keluar masuk kelas, hal tersebut selain mengganggu proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan itu sendiri pastinya juga dapat mengganggu pembelajaran pada siswa reguler, (3) karena kurangnya latihan dan juga tidak adanya *shadow teacher*, maka pembelajaran baik di kelas reguler maupun di kelas khusus belum bisa maksimal, (4) suasana hati siswa tunagrahita ringan yang seringkali berubah-ubah, sehingga terkadang mereka tidak mau mengikuti proses pembelajaran baik di kelas reguler maupun di kelas khusus, (5) terkadang mereka, siswa tunagrahita ringan dalam menghitung operasi perkalian menggunakan penjumlahan berulang itu melenceng, terjadi kesalahan hitung di tengah-tengah penjumlahan atau bahkan di akhir penjumlahan.

Pembahasan

Metode Pembelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita Ringan

Menurut Yaumi (2013) metode pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya ke dalam kegiatan ajar nyata agar nantinya

tujuan yang ada dalam perencanaan tersebut dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila penggunaan metode tersebut tepat diterapkan kepada siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu siswa yang memiliki karakteristik berbeda yaitu siswa tunagrahita ringan.

Metode pembelajaran Matematika yang digunakan pada siswa tunagrahita ringan di SDN Tebel Sidoarjo sebenarnya sama dengan yang digunakan pada siswa reguler. Namun demikian, tidak semua metode dapat diterapkan pada siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Sehingga, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan antara lain: metode belajar individu, metode tanya jawab, serta metode demonstrasi.

Pada metode pembelajaran individu, guru pembimbing khusus fokus pada cara mengajarkannya kepada masing-masing siswa tunagrahita ringan, dari mulai menyiapkan rancangan pembelajaran individual, sampai pada soal evaluasi pada masing-masing siswa tunagrahita ringan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hamzah & Muhlisrarini (2014) yang mana mengatakan bahwa metode belajar individu merupakan sebuah metode di mana guru fokus mengajar pada masing-masing siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Metode kedua yang digunakan oleh GPK adalah metode tanya jawab. GPK selalu menggunakan metode ini karena metode tanya jawab dapat meningkatkan interaksi dengan siswa tunagrahita ringan serta GPK mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tunagrahita ringan paham akan materi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hamzah & Muhlisrarini (2014) yang menyatakan bahwa Metode tanya jawab merupakan metode yang mana cara penyampaiannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan jawaban. Dari metode tanya jawab tersebut, GPK juga dapat mengasah pemikiran siswa tunagrahita ringan untuk dapat berpikir secara kritis atau pun memiliki pola pikir yang berbeda dari jawaban sudah dipikirkan sebelumnya.

Metode ketiga yang digunakan oleh GPK pada saat mengajar adalah metode demonstrasi. Menurut Hamzah & Muhlisrarini (2014), metode demonstrasi merupakan metode di mana dalam penyampaiannya, materi pelajaran menggunakan peragaan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru dan diperjelas menggunakan berbagai ilustrasi serta pernyataan secara lisan maupun tulisan. Metode demonstrasi di sini yang digunakan oleh GPK selama mengajarkan Matematika adalah demonstrasi tindakan-tindakan yang juga diperjelas oleh pernyataan lisan maupun tulisan. Hal tersebut dilakukan oleh GPK dikarenakan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang mudah sekali lupa, sehingga GPK seringkali melakukan demonstrasi berulang-ulang pada saat mengajarkan Matematika.

Aktivitas Siswa Tunagrahita Ringan selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika

Aktivitas siswa tunagrahita ringan selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika tentunya berbeda untuk setiap siswa. Pada aktivitas siswa di kelas I di SDN Tebel Sidoarjo bisa dikondisikan dengan baik, hanya saja itu tidak bisa berlangsung lama. Sehingga tidak semua siswa tunagrahita ringan di kelas I mampu dikondisikan dengan baik hingga akhir jam pembelajaran dikarenakan suasana hatinya yang seringkali berubah-ubah. Sehingga level pada kelas I ini, sudah dapat dikondisikan dengan baik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat berharga, walaupun mereka masih belum mampu mengerti serta memahami materi yang disampaikan oleh guru kelasnya. Kemudian, pada saat aktivitas proses berhitungnya sendiri, mereka akan menggunakan bantuan jari tangan pada saat melakukan perhitungan angka. Pada kelas I, penggunaan jari tangan dalam menghitung jumlah angka yang tertera pada soal adalah dengan menghitungnya satu per satu dari masing-masing jari tangannya karena memang soal yang diberikan pada kelas I hasil angka penjumlahan tidak melebihi 10.

Sementara itu, untuk aktivitas siswa tunagrahita ringan di kelas IV dapat dikondisikan dengan baik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Sehingga level pada kelas IV SDN Tebel Sidoarjo ini adalah mereka mau menulis apa yang sedang diterangkan oleh guru kelasnya adalah sesuatu yang membanggakan. Sehingga, jika mereka, siswa tunagrahita ringan mampu memahami apa yang dituliskan sudah merupakan sebuah bonus atau kemajuan yang sangat signifikan. Kemudian, untuk proses berhitungnya sendiri, mereka menggunakan jari tangannya untuk menghitung penjumlahan dengan cara menghitung lanjutan (*counting on*) dari angka sebelumnya karena memang angka yang digunakan sudah mencapai puluhan. Hal tersebut dikarenakan siswa tunagrahita ringan tergolong tunagrahita mampu didik (*Educable Mentally Retarded*) di mana mereka memiliki tingkat IQ antara 50 – 75. Menurut Ardhi Wijaya (2016) siswa dalam klasifikasi tersebut masih mampu untuk dididik serta mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan walaupun pada akhirnya hasil yang didapatkan tidak dapat maksimal. Sehingga dari hal tersebut, guru kelas maupun GPK memaklumi terhadap kemampuan berpikir mereka dan mencoba meminimalisir segala aktivitas yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar.

Kendala atau Permasalahan Selama Proses Pembelajaran Matematika

Kendala atau permasalahan yang dirasakan oleh guru kelas maupun GPK selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada saat pembelajaran

Matematika adalah tidak adanya *shadow teacher* atau guru bayangan atau juga bisa disebut sebagai guru pendamping siswa-siswa tunagrahita ringan. Dikarenakan satu permasalahan tersebut, maka muncul permasalahan-permasalahan lain seperti kurang kondusifnya pembelajaran Matematika pada saat di kelas reguler dikarenakan siswa tunagrahita ringan terkadang seringkali berjalan-jalan atau keluar masuk kelas. Selain itu, tuntutan dari permasalahan tersebut juga tujuan pembelajaran belum bisa tercapai dengan baik karena tidak ada yang memahami serta mengondisikan siswa tunagrahita ringan selama proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu penting sekali bagi para orang tua untuk menghadirkan seorang *shadow teacher* kepada anak-anaknya walaupun sebenarnya hal tersebut bukan bersifat wajib.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode pembelajaran Matematika yang digunakan oleh guru kelas pada siswa tunagrahita ringan sama dengan metode yang digunakan pada siswa reguler, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan lain sebagainya, sedangkan metode pembelajaran Matematika yang digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) pada siswa tunagrahita ringan berbeda dengan metode yang digunakan guru kelas pada saat mengajar, yaitu metode belajar individual, metode tanya jawab, serta metode demonstrasi. Pada metode belajar individu, GPK membuat RPI (Rancangan Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswanya, sehingga materi maupun soal Matematika yang diberikan pada setiap siswa tunagrahita ringan berbeda-beda. Sementara pada metode tanya jawab, GPK akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tunagrahita ringan yang berkaitan dengan materi Matematika yang mereka pelajari, hal tersebut dilakukan selalu mengasah pikiran siswa tunagrahita ringan agar ingat dan terbiasa. Metode yang terakhir yaitu metode demonstrasi. Metode demonstrasi yang digunakan oleh GPK yaitu mendemonstrasikan jumlah jari tangan yang harus dihitung kepada siswa tunagrahita ringan karena mereka seringkali lupa atau salah dalam menghitung jumlah jari yang harus dihitung sesuai dengan soal yang diberikan.
2. Aktivitas siswa tunagrahita ringan selama berlangsungnya proses pembelajaran Matematika yaitu mereka menggunakan jari tangannya pada saat menghitung soal penjumlahan. Pada kelas I, mereka menghitung soal penjumlahan satu per satu dengan jari tangannya, sedangkan yang di kelas IV, mereka menghitung angka lanjutan (*counting on*) dari angka yang sebelumnya dengan menggunakan jari tangannya. Sementara itu, untuk aktivitas lainnya, terutama yang di kelas I, ketika mereka mulai bosan saat menghitung, mereka akan menjahili temannya dan terkadang pergi ke luar kelas untuk sekedar berjalan-jalan maupun membeli makanan di kantin.

Sedangkan untuk yang di kelas IV, ketika mereka sudah jenuh dalam berhitung atau mengalami kesulitan, mereka akan melihat pekerjaan temannya, dan akhirnya membuat mereka bingung dan merasa tidak percaya diri dengan jawabannya padahal memang soal yang diberikan oleh GPK berbeda untuk masing-masing siswa.

3. Kendala atau permasalahan yang dihadapi baik oleh guru kelas maupun GPK adalah tidak adanya *shadow teacher* yang menangani setiap siswa tunagrahita ringan, sehingga hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai dengan baik.

Saran

Meninjau dari hasil penelitian selama di lapangan, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti:

1. Bagi Guru
 - a. Sebaiknya guru kelas membuat RPI (Rancangan Pembelajaran Individual) bagi siswa tunagrahita ringan agar mereka juga dapat mengikuti pembelajaran yang efektif di kelas.
2. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah sebaiknya membuat kebijakan kepada guru-guru muda agar ketika mereka sedang tidak mengajar tidak berada di kelas khusus karena hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan dikarenakan terlalu bising atau opsi yang kedua sebaiknya kelas khusus tidak dijadikan satu dengan ruang TU.
3. Pemerintah
 - a. Sebaiknya pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo apabila sudah mencanangkan sebagai kabupaten inklusi serta membuat peraturan setiap sekolah dasar tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus harus dilaksanakan dan diperhatikan dengan seksama agar tidak lagi terjadi penolakan siswa berkebutuhan khusus, sehingga menyebabkan salah satu sekolah terlalu banyak siswa berkebutuhan khusus dan hal tersebut tidak diimbangi oleh adanya guru pembimbing khusus yang memadai.
 - b. Sebaiknya dana untuk siswa berkebutuhan khusus kembali dicanangkan dan direalisasikan seperti sedia kala agar dapat membantu proses belajar-mengajar siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. 2012. *Anak Berkebutuhan Khusus*, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Garailmu.

- Hamzah, Ali & Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1).
- Wijaya, Ardhi. 2016. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Kyta.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.

